

MELATIH KETERAMPILAN BERPIKIR ANAK USIA DINI MELALUI PENERAPAN METODE MONTESSORI

Dwi Hastuti

PG-PAUD FKIP Universitas Slamet Riyadi,
Jl Sumpah Pemuda No.18 Kadipiro, Surakarta
Email: dwi_hastuti900@yahoo.co.id

Abstract: Edward de Bono in his book *Thinking Revolution* wrote for the welfare of the world in the future, we need people who can think well. Personal life also requires good thinking skills, and the demands of life as well as opportunities in the future will be more complicated and requires the ability to think that even got better. Thinking skills must be developed from an early age, because at an early age is the golden age were very influential on the rest of their lives. Early childhood is a group of children who are in the process of growth and development that is unique, in the sense of the pattern of growth and development (coordination of fine and gross motor), intelligence (the intellect, creativity, emotional intelligence and spiritual intelligence), social emotional (attitudes and behavior and religion), language and special communication in accordance with the level of growth and development. In practice the skills of early childhood thinking needs to be applied a method, one of them through the Montessori method. Maria Montessori illustrate his ideas about how to handle and educate children according to his observations are in different stages in their development, also seen from different cultural backgrounds. He identified what he saw that all children have a universal characteristic of childhood. It does not consider how the child was born and where they grew up.

Abstrak : Edward de Bono dalam bukunya yang berjudul *Revolusi Berpikir* menuliskan untuk kesejahteraan dunia di masa depan, diperlukan orang-orang yang dapat berpikir dengan baik. Kehidupan pribadi juga memerlukan kemampuan berpikir yang baik, dan tuntutan hidup serta kesempatan di masa depan akan lebih rumit dan menuntut kemampuan berpikir yang bahkan harus lebih baik lagi. Kemampuan berpikir perlu dikembangkan sejak usia dini, karena pada usia dini merupakan masa *golden age* yang sangat berpengaruh pada kehidupan mereka selanjutnya. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan. Dalam melatih keterampilan berpikir anak usia dini perlu diterapkan suatu metode, salah satunya melalui metode Montessori. Maria Montessori menggambarkan ide-idenya tentang bagaimana menangani dan mendidik anak menurut pengamatannya adalah menurut tahap-tahap yang berbeda dalam perkembangan mereka, juga dilihat dari latar belakang budaya yang berbeda. Ia mengidentifikasi yang ia lihat bahwa semua anak memiliki karakteristik universal dari masa kecil. Tidak memandang bagaimana anak itu lahir dan di mana mereka dibesarkan.

Kata Kunci : Keterampilan Berpikir, Anak Usia Dini, Metode Montessori

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang berulang kali melahirkan pengetahuan (*knowledge*), atau *a body of knowledge*. (Suyono dkk, 2011: 9)

Menurut Suyono dan Hariyanto mengutip dari Budiningsih (2011:75), teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang

situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai *model perseptual*. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Setelah lahir teori kognitifisme, definisi pengetahuan mengalami perubahan. Dalam pengalamannya manusia selalu menghadapi sejumlah fenomena atau fakta alami tertentu, maka pengetahuan pada hakikatnya

juga terbangun dari sekumpulan fakta-fakta, a *bundle of facts*. Dalam dunia pendidikan berkembang motto: "pengalaman adalah guru yang paling baik", *experience is the best teacher*, alam berkembang menjadi guru. Manusia belajar dari alam dengan mengamati, melakukan, mencoba serta menyaksikan suatu proses tidak sekedar reseptif dan pasif. Paradigma telah bergeser dari *teacher centered* ke *children centered*.

Bermain merupakan dunianya anak-anak. Di mana dan dengan siapa mereka berkumpul, di situ pula akan muncul permainan. Melalui bermain mereka akan mengenal sekaligus belajar berbagai hal tentang kehidupan, juga dapat melatih keberanian dan menumbuhkan kepercayaan diri, baik dengan menggunakan alat peraga maupun tidak memakainya. (Andang Ismail, 2006: 3)

Operasionalisasi pendidikan bagi anak-anak usia dini dan anak-anak pra sekolah (TK) akan lebih bermakna jika dilakukan melalui metode pendidikan yang menyenangkan edukatif, sesuai dengan minat dan bakat serta kebutuhan pribadi anak. Oleh karena itu mereka butuh permainan sebagai media pendidikan dalam pembelajaran di sekolah. Alat bermain tidak harus mahal, unsur mendidiklah yang harus diutamakan.

Berpikir merupakan kegiatan yang sangat alami, setiap orang normal pasti bisa melakukannya. Tak heran jika kebanyakan orang tidak merasa perlu mengembangkan kemampuan berpikirnya. Padahal, berpikir adalah sebuah keterampilan, bukan sekedar bakat alam yang harus dilatih dan dikembangkan.

Ketika mendengar kata "berpikir" kebanyakan orang akan membayangkan hal yang sulit atau hal yang membosankan. Padahal berpikir itu tidaklah sulit. Berpikir tidak membosankan. Seseorang tidak perlu menjadi genius untuk menjadi seorang pemikir yang baik.

Edward de Bono dalam bukunya yang berjudul *Revolusi Berpikir* menuliskan untuk kesejahteraan dunia di masa depan, diperlukan orang-orang yang dapat berpikir dengan baik. Kehidupan pribadi juga memerlukan kemampuan berpikir yang baik, dan tuntutan hidup serta kesempatan di masa depan akan lebih rumit dan menuntut kemam-

puan berpikir yang bahkan harus lebih baik lagi. (Edward de Bono, 2007: 20) Kemampuan berpikir perlu dikembangkan sejak usia dini, karena pada usia dini merupakan masa *golden age* yang sangat berpengaruh pada kehidupan mereka selanjutnya.

Montessori berpendapat bahwa ketika mendidik anak, kita hendaknya ingat bahwa mereka adalah individu-individu yang unik dan akan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Tugas kita sebagai orang dewasa adalah memberi sarana dorongan belajar dan memfasilitasinya ketika mereka telah siap untuk mempelajari sesuatu. Dalam tulisan ini, akan dipaparkan melatih keterampilan berpikir anak usia dini melalui metode Montessori.

KETERAMPILAN BERPIKIR

Llywodraeth Cynulliad Cymru dalam buku yang berjudul *Why Develop Thinking and Assessment for Learning in the Classroom?* menjelaskan bahwa definisi dari *developing thinking* atau mengembangkan kemampuan berpikir adalah *developing patterns of thinking that help learners acquire deeper understanding and enable them to explore and make sense of their world*. (Llywodraeth Cynulliad Cymru, 2007: 2)

Jadi kemampuan berpikir adalah mengembangkan berbagai pola berpikir yang akan membantu pembelajar atau siswa memperoleh pemahaman yang mendalam dan memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan merasakan dunia mereka atau lingkungan di sekitar mereka. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir, siswa diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam keseharian mereka.

De Bono mendefinisikan berpikir sebagai: "keterampilan mental yang memadukan kecerdasan dengan pengalaman. (Edward de Bono: 2001, 24) Dalam bukunya yang berjudul *Revolusi Berpikir*, de Bono beranggapan bahwa keterampilan berpikir tidak didapatkan begitu saja tetapi harus dilatih dan dikembangkan. Bahkan pada orang yang dianggap cerdas sekalipun, mereka tetap perlu melatih dan mengembangkan keterampilan berpikirnya. Karena "cerdas" belum tentu terampil berpikir.

Mengembangkan kemampuan berpikir merujuk pada proses-proses berpikir yang meliputi rencana, mengembangkan dan merefleksikan. Proses-proses ini memungkinkan siswa untuk merencanakan apa yang mereka kerjakan, bagaimana berpikir kreatif dan kritis dan bagaimana merefleksikan dengan menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan apa yang mereka alami di luar sekolah atau kejadian sehari-hari yang mereka temui.

Jurnal yang ditulis oleh G Walsh, P Murphy dan C Dunbar in collaboration with the EYEcep team yang berjudul *Thinking Skills in the Early Years: A Guide for Practitioners*. Penelitian ini dilakukan di Irlandia utara atas permintaan CCEA (*Council for Curriculum, Assesment and Examination*), pada th 2007. Hasil laporan ini diharapkan bisa menjadi pedoman praktis bagi guru dan praktisi untuk mengetahui bagaimana strategi guru meningkatkan keterampilan berpikir anak usia dini. Penelitian ini memiliki dua sumber yaitu dari literatur-literatur dan observasi mendalam di 4 kelas TK A, pada 4 sekolah utama yang berbeda dengan menawarkan pembelajaran yang berkualitas untuk meningkatkan keterampilan berpikir anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang ada di literatur sama dengan apa yang dialami di kelas, bahwa keterampilan berpikir akan meningkat apabila guru berperan dengan baik, lingkungan fisik yang mendukung dan aksi atau kekreatifan anak itu sendiri.

Dalam buku dengan judul *Thinking Skills in the Early Years: A Guide for Practitioners* dituliskan bahwa strategi -strategi guru untuk mendorong anak untuk meningkatkan keterampilan berpikir mereka adalah melalui 4 fase yaitu *tuning in phase, development phase, creative phase, reflective phase*. (G walsh, 2007: 2)

Dalam jurnal tersebut juga disebutkan bahwa penilaian terhadap kemampuan berpikir anak adalah lebih dari sekedar penilaian terhadap kemampuan kognitifnya. Berdasar pada beberapa studi kasus, mengusulkan adanya dukungan penuh untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak usia dini, kita harus memperhatikan pada 6 kunci yaitu

Social/ emotional development (pengembangan sosial emosional), *Motivation and disposition to learn* (motivasi dan memposisikan untuk belajar), *Cognitive development* (pengembangan kognitif), *Linguistic development* (pengembangan bahasa), *Creative development* (pengembangan kreatif) dan *Reflective responses* (Merefleksikan respon)

ANAK USIA DINI

Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara PAUD dilaksanakan sejak 0-8 tahun. (Maimunah Hasan, 2010: 17)

Menurut para pakar pendidikan anak, menjelaskan bahwa anak usia dini yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa toddler (batita) usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun. (Mursid, 2015: 14)

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan 8 tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physical, intelligence, emotional, social education*. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak

usia dini harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

METODE MONTESSORI

Maria Montessori menggambarkan ide-idenya tentang bagaimana menangani dan mendidik anak menurut pengamatannya adalah menurut tahap-tahap yang berbeda dalam perkembangan mereka. Juga dilihat dari latar belakang budaya yang berbeda. Ia mengidentifikasi yang ia lihat bahwa semua anak memiliki karakteristik universal dari masa kecil. Tidak memandang bagaimana anak itu lahir dan di mana mereka dibesarkan.

Berikut ini merupakan dasar dari metode Montessori yaitu *all children have "absorbent mind", all children pass through "sensitive" periods, all children learn through play/work, all children pass through several stages of development, all children want to be independent*. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *The Absorbent Mind* / Pikiran Yang Menyerap

Semua anak memiliki pikiran untuk menyerap hal-hal yang terjadi di sekelilingnya. Salah satu naluri kreatif yang dimiliki seorang anak adalah "kemampuan menyerap" baik secara tanpa sadar (saat anak berusia 0-3 tahun) ataupun secara sadar (saat anak berusia 3-6 tahun).

Saat anak berusia 0-3 tahun ia secara tidak sadar menyerap segala hal yang ia lihat dan ia ketahui. Misalnya "berbahasa", kemampuan berbahasa adalah kemampuan yang didapat anak tanpa usaha. Mereka belajar dari bahasa ibu yang sering digunakan. Bahasa orang dewasa merupakan salah satu yang mudah dipelajari oleh anak-anak. Maka orang dewasa hendaknya berhati-hati dengan apa yang akan dikatakan bila berada di sekitar anak-anak. Meskipun anda pikir mereka tidak mendengarkan, mereka mungkin tidak atau belum mampu mengekspresikan diri.

Saat anak berusia 3-6 tahun, mereka akan menyerap apa yang disekeliling mereka secara sadar. Pada masa ini sering disebut masa anak-anak "haus akan pengetahuan", anak akan sering bertanya tentang banyak hal. Pada masa ini kemauannya sudah mulai

muncul, sehingga ia bisa berkata "tidak" jika tidak suka dan saat ia menginginkan sesuatu ia akan berusaha meraihnya dengan caranya sendiri.

2. *The Sensitive Period* / Masa Peka

Disebut juga masa peka pada masa ini anak memperlihatkan kecenderungan dalam memperoleh pengetahuan dan kemampuan baru dengan cara merasakan. Oleh sebab itu, anak membutuhkan untuk menjelajahi atau mengeksplorasi segala sesuatu yang ada di sekelilingnya.

Montessori mengidentifikasi masa ini menjadi 6 masa yaitu:

- a. *Sensitivity to order* atau masa peka terhadap perintah masa ini biasanya terjadi saat anak berusia 1 bulan sampai 2 tahun. Pada masa ini anak akan belajar dari kebiasaan-kebiasan yang terjadi di lingkungan mereka. Anak-anak akan melakukan hal yang sama dengan orang-orang di lingkungannya. Hal ini akan dipermudah jika ada arahan sebelumnya dari orang dewasa.
- b. *Sensitivity to language*, atau masa peka terhadap bahasa. Pada masa ini, dimulai sejak anak di awal kelahirannya. anak akan mendengar suara dan gerak dari mulut ibunya. Sampai anak berusia 6 tahun tanpa belajar seorang anak akan mampu menguasai bahasa dan kosa kata yang cukup banyak dan aksen dari bahasa yang biasa dipakai orang-orang di sekelilingnya.
- c. *Sensitivity to walking*, atau masa sensitif untuk berjalan. Masa ini dilalui anak saat ia berusia 12 sampai 15 bulan. Seorang anak akan berusaha berjalan dan terus mengasah kemampuan berjalannya dengan naik dan turun tangga atau berkeliling di lingkungan sekitarnya. Mengajak anak berjalan-jalan akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi mereka pada tahap ini.
- d. *Sensitivity to the social aspects of life*, atau masa peka terhadap aspek sosial kehidupan. Pada masa anak berumur 2 sampai 3,5 tahun, anak-anak akan merasa membutuhkan pengakuan dari lingkungannya bahwa ia adalah bagian dari mereka. Pada masa ini anak-anak juga akan mulai bermain dengan teman-teman sebayanya dan belajar bekerja sama. Menurut Montessori, pada tahap ini aspek sosial orang-orang dewasa atau norma-norma yang tumbuh disekelilingnya akan

mempengaruhi perkembangan aspek sosial pada anak-anak.

- e. *Sensitivity to small object*, atau masa peka pada benda-benda kecil. Pada saat anak-anak dengan mobilitas yang lebih baik atau kemampuan berjalannya sudah baik, maka jika ia dilepas di sebuah lingkungan yang luas, ia akan tertarik dengan benda-benda kecil di sekelilingnya. Seperti batu, kerikil, tanaman, serangga dan sebagainya. Jika mereka menemukan suatu obyek kecil, mereka akan cenderung ingin melihat detilnya, bahkan ada kemungkinan mereka akan memasukkan ke mulutnya. Pada masa ini anak-anak berusaha memahami dunia di sekelilingnya.
- f. *Sensitivity to learning through the senses* atau masa peka anak belajar melalui merasakan. Pada masa ini anak-anak belajar dengan mengembangkan seluruh kemampuan indrawinya bahkan sejak mereka masih bayi. Oleh sebab itu, pada anak-anak usia dini melakukan pembelajaran dengan merangsang seluruh kemampuan indrawi sangatlah penting. Banyaknya larangan dan seringnya anak-anak mendengar kata "tidak" atau penolakan akan menghalangi pembelajaran bagi anak-anak.

3. *Children Want to Learn / Anak-Anak Ingin Belajar*

Setiap anak dilahirkan untuk memiliki motivasi dalam belajar. hal ini dapat dilihat saat mereka tidak berhenti melakukan sesuatu. Pemahaman yang benar terhadap pengasuhan anak sangatlah penting. Saat seorang anak memulai sekolah pertamanya pada sebagian anak akan merasa bosan atau tidak menyukai dengan sekolahnya, padahal orang tua menginginkan anaknya untuk mau belajar di sekolah. Sikap seperti ini tidak akan terjadi jika kita memahami dan mempraktikkan prinsip-prinsip Montessori.

Sangatlah penting diketahui bahwa anak-anak belajar mulai dari awal kehidupannya atau masa bayi. Menurut Montessori, anak-anak belajar melalui bermain. Mereka akan mencoba segala hal yang ada di lingkungannya. Sebagai contoh mereka akan tahu bahwa air itu basah, batu itu keras dan sebagainya dari lingkungan di sekitarnya. Akan lebih baik jika

kita menata lingkungan rumah kita atau lingkungan sekolah dengan memberikan banyak hal rangsangan agar anak-anak dapat lebih banyak belajar dengan mengeksplorasi benda-benda yang ada sehingga mereka dapat belajar. Akan lebih baik jika orang tua atau pendidik turut serta mendampingi dan ikut berinteraksi sehingga saat ada masalah yang muncul saat bermain, orang tua atau pendidik dapat membantu.

Ditulisikan oleh Lesley Britton dalam bukunya *Montessori Play and Learn*.

All children learn through active participation, by being involved in practical way, and by attempting to do something themselves, particularly by using their hands. Montessori put great emphasis on this connection between the brain and movement, she felt. She believed the process of learning had three parts: the brain, the senses, and the muscles, and that all three must cooperate for learning to take place. (Lesley Britton, 1992: 17

Semua anak belajar melalui keikutsertaan yang aktif dengan terlibat dalam praktik, dan berusaha melakukan segala sesuatunya dengan caranya sendiri, terutama saat menggunakan tangannya. Montessori memberi tekanan untuk menghubungkan antara otak dan gerakan: Perkembangan anak akan terlihat jelas dari perkembangan otak melalui gerakan-gerakannya. Montessori percaya proses dari pembelajaran terdiri dari 3 bagian: otak, merasakan (pemanfaatan indrawi) dan otot, dan ketiganya harus bekerjasama.

4. *Learning Through play / Belajar Melalui Bermain*

Pada anak-anak bermain merupakan hal yang sangat menyenangkan, dengan sukarela, bertujuan dan pilihan aktivitas secara spontan. Seringkali hal ini menumbuhkan kreativitas, melibatkan pemecahan masalah, belajar kemampuan sosial baru, bahasa baru dan melatih kemampuan fisik. Bermain sangat penting untuk anak-anak usia dini karena dapat membantunya untuk belajar ide-ide baru dan mereka bisa langsung mempraktikkan adaptasi sosial

dan mengatasi masalah-masalah emosional, khususnya pada permainan imajinatif seperti bermain ibu dan ayah dengan boneka.

5. Stages of Development (Tahap-Tahap Perkembangan)

Berikut ini adalah tahap-tahap perkembangan menurut Montessori:

a. Tahap I: 0-6 th

Tahap ini dibagi 2 yaitu tahap lahir sampai usia 3 tahun disebut masa menyerap tanpa kesadaran (unconscious) dan umur 3-6 th disebut masa menyerap dengan kesadaran (conscious). Pada masa ini perkembangan bahasa meningkat pesat dan anak-anak mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru.

b. Tahap II: 6-12 th

Montessori menamai masa kanak-kanak

c. Tahap III: 12-18 th

Periode ini disebut juga masa remaja. Pada masa ini Montessori percaya sebagai masa-masa yang banyak perubahan dan mereka akan lebih banyak membutuhkan perhatian seperti ketika mereka berumur di bawah 6 tahun.

6. All Children Want to be Independent (Setiap Anak Menginginkan Kebebasan)

Tujuan pendidikan yang dipraktikkan Montessori di kelas yaitu membuat anak mandiri dan mampu melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan kesempatan ruang bagi anak untuk bergerak, berpakaian sendiri, memilih apa yang dilakukan, dan memberi kesempatan pada anak untuk membantu tugas orang dewasa. Ketika anak mampu melakukan segala sesuatunya seorang diri, maka hal itu akan meningkatkan kepercayaan dan harga diri anak.

MELATIH KETERAMPILAN BERPIKIR ANAK USIA DINI MELALUI METODE MONTESSORI

Dari apa yang telah dipaparkan sebelumnya tentang melatih keterampilan berpikir anak usia dini dan metode Montessori akan terlihat hubungan antara

keduanya, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Edward de Bono menganggap bahwa orang yang cerdas berpikir akan bermanfaat bagi kehidupan di masa depan, sehingga pembelajaran keterampilan berpikir penting dilakukan sejak dini. Pembelajaran keterampilan berpikir anak usia dini melibatkan perkembangan aspek kognitif, bahasa, dan sosial emosional, hal ini juga selaras dengan metode Montessori yang bermanfaat untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial emosi dan motorik baik halus maupun kasar.
2. Untuk melatih keterampilan berpikir menurut metode Montessori pembelajaran pada anak harus memperhatikan tahap perkembangan anak. Ketika anak pada tahap absorbent mind yang banyak berhubungan dengan aspek berbahasa maka rangsangan dari pendidik maupun orang disekitarnya sangat penting. Misalnya untuk melatih keterampilan berpikir anak usia dini guru bisa memanfaatkan kartu bergambar, anak diminta menjelaskan pendapat mereka tentang gambar yang ada. Kemampuan guru dalam menggali pertanyaan, memancing dan mendorong anak untuk berpendapat dapat melatih keterampilan berpikir anak usia dini. Misalkan gambar tersebut bisa berupa gambar yang membutuhkan penyelesaian masalah, misal gambar seorang ibu yang membawa banyak barang dan ada beberapa barang yang jatuh. Guru dapat membuka pertanyaan gambar apakah ini? Lalu guru dapat bertanya apakah yang dilakukan anak-anak jika bertemu dengan ibu tersebut? Dari kegiatan itu akan melatih keterampilan berpikir anak dengan melibatkan aspek kognitif tentang penyelesaian masalah, bahasa tentang bagaimana anak melihat dan merasakan dan aspek sosial emosional tentang apa yang dirasakan anak, belajar tentang empati dan simpati juga belajar menghargai perbedaan jika ada perbedaan pendapat dengan teman lain.

3. Dalam metode Montessori penggunaan alat permainan edukatif dan penyediaan lingkungan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sangat penting, sehingga untuk melatih keterampilan berpikir anak usia dini diperlukan alat permainan edukatif dan lingkungan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Misalnya disediakan puzzle, berbagai bentuk permainan matematis Montessori untuk memasukkan benda yang sama misal segitiga dengan segitiga, kotak dengan kotak dan sebagainya. Penyediaan lingkungan yang aman dan memadai untuk anak bebas bereksplorasi. Anak-anak bisa belajar tentang konsep sains misalnya dengan melakukan berbagai percobaan baik di dalam maupun di luar ruang. Kegiatan tersebut juga dapat melatih keterampilan berpikir anak usia dini. Anak-anak akan terlatih berpikir apa yang akan terjadi dengan melakukan percobaan dan memanfaatkan seluruh indera mereka dalam situasi yang menantang dan menyenangkan, karena anak belajar melalui bermain.
4. Metode Montessori selalu mengajarkan bahwa anak-anak harus belajar tentang kemandirian. Apa yang diajarkan di sekolah juga harus sejalan dengan apa yang dilakukan di rumah. Hal ini juga akan melatih keterampilan berpikir anak usia dini dalam menyelesaikan persoalan atau masalah sosial sehari-hari. Anak-anak harus mengerti masalah sosial yang dihadapi seperti pentingnya menghemat air, menjaga lingkungan tempat tinggal yang bersih, bagaimana memanfaatkan sampah dan sebagainya. Dengan mempelajari itu semua, anak-anak akan belajar memecahkan masalahnya yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat dan masa depan. Misalnya anak-anak sejak dini telah sadar tentang sampah,

maka di masa depan sampah tidak akan menjadi masalah sosial lagi. Atau anak-anak sadar tentang pentingnya menanam pohon, maka di masa depan jutaan pohon masih lestari yang semuanya itu bermanfaat untuk kehidupan di masa depan.

KESIMPULAN

Dari apa yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Keterampilan berpikir anak usia dini dapat dilakukan melalui penerapan metode Montessori dengan cara sebagai berikut:

1. Pembelajaran keterampilan berpikir anak usia dini melibatkan perkembangan aspek kognitif, bahasa, dan sosial emosional, hal ini juga selaras dengan metode Montessori yang bermanfaat untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial emosi dan motorik baik halus maupun kasar.
2. Untuk melatih keterampilan berpikir menurut metode Montessori pembelajaran pada anak harus memperhatikan tahap perkembangan anak.
3. Dalam metode Montessori penggunaan alat permainan edukatif dan penyediaan lingkungan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sangat penting, sehingga untuk melatih keterampilan berpikir anak usia dini diperlukan alat permainan edukatif dan lingkungan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.
4. Metode Montessori selalu mengajarkan bahwa anak-anak harus belajar tentang kemandirian. Apa yang diajarkan di sekolah juga harus sejalan dengan apa yang dilakukan di rumah. Hal ini juga akan melatih keterampilan berpikir anak usia dini dalam menyelesaikan persoalan atau masalah sosial sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Andang Ismail. 2006. *Education Games; Menjadi cerdas dan ceria dengan permainan edukatif*. Yogyakarta:Pilar media, cetakan pertama
- Edward de Bono. 2007. *Revolusi Berpikir, "terj"* Ida Sitompul dan Fahmy Yamani: Bandung: Kaifa

- G Walsh, P Murphy and C Dunbar in collaboration with the EYEcep. 2007. *Thinking Skills in the Early Years: A Guide for Practitioners*. Belfast: Stranmillis University College
- Lesley Britton. 1992. *Montessori Play and Learn*, New York: Grown Publisher Inc
- Llywodraeth Cynulliad Cymru. 2007. *Why Develop Thinking and Assessment for Learning in The Classroom?*. Welsh Assembly Government
- Maimunah Hasan. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suyono dkk. 2011. *Belajar dan pembelajaran teori dan konsep dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.